

# Peran Orang Tua dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar

Luki Imelda <sup>1\*</sup>, Yusup Rogo Yuono <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

[imelda.setiady81@gmail.com](mailto:imelda.setiady81@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [yusupyuono@gmail.com](mailto:yusupyuono@gmail.com) <sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga

Korespondensi penulis: [imelda.setiady81@gmail.com](mailto:imelda.setiady81@gmail.com)

**Abstract.** *Generation Z is the generation born between 1997 – 2012, who in 2023 will be 11 – 26 years old (Beresford Research). Some of Generation Z in 2024 will be teenagers. During this time, teenagers often face difficult times in finding their identity. Especially in generation Z, who were born in the midst of very rapid developments, especially in the internet era, which requires teenagers to be able to master it well. Along with the positive impacts that occur, negative impacts also affect teenagers today. The challenges and challenges faced by teenagers can have a negative impact on their future success. Therefore, there is a need for mentors around them to direct them. Faith is the basis that generation Z must have to be able to adapt in the search for identity and compete in a very rapid era of development. In this way, the Church plays a very important role in building the growth of faith of generation Z. This faith growth research was carried out at the JKI Mahanaim Church in Blitar City, East Java in order to increase the growth of faith of generation Z in the internet era in Blitar City and form a new concept in the world of pastoral ministries. This research uses a literature study method with a qualitative and descriptive approach. Researchers used James W Fowler's theory of faith growth to determine indicators of Generation Z experiencing faith growth. From the results of this research, it is hoped that Church Leaders and Mentors will pay special attention to the growth of faith and ways to build the faith of Generation Z.*

**Keywords:** *Faith, Generation-Z, Mentoring*

**Abstrak.** Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 – 2012, yang pada tahun 2023 berusia 11 – 26 tahun (Beresford Research). Sebagian dari generasi Z pada tahun 2024 adalah para remaja. Pada masanya remaja sering menghadapi masa – masa sulit dalam mencari jati dirinya. Khususnya pada generasi Z yang lahir di tengah perkembangan jaman yang sangat pesat, terutama dalam era internet yang mengharuskan para remaja dapat menguasainya dengan baik. Seiring dengan dampak positif yang terjadi, maka demikian pula dampak yang negatif mempengaruhi para remaja dimasa kini. Persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh para remaja dapat berdampak buruk bagi kesuksesan mereka dimasa mendatang. Oleh sebab itu perlu pembimbing – pembimbing disekitar mereka untuk mengarahkan. Iman adalah dasar yang harus dimiliki generasi Z untuk dapat beradaptasi dalam pencarian jati diri dan bersaing dalam perkembangan jaman yang sangat pesat. Dengan demikian Gereja memegang peranan yang sangat penting dalam membangun pertumbuhan iman dari generasi Z. Penelitian pertumbuhan iman ini dilakukan di Gereja JKI Mahanaim di Kota Blitar, Jawa Timur guna meningkatkan pertumbuhan iman generasi Z di era interenet di Kota Blitar dan membentuk konsep baru dalam dunia pelayanan pastoral. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Peneliti menggunakan teori pertumbuhan iman dari James W Fowler untuk menentukan indikator generasi Z yang mengalami pertumbuhan iman. Dari hasil penelitian ini maka diharapkan para Pemimpin dan Pembina di Gereja memiliki perhatian khusus terhadap pertumbuhan iman dan cara dalam membangun iman dari generasi Z.

**Kata kunci:** Iman, Generasi Z, Pendampingan

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan iman remaja adalah dasar yang penting sebagai penentu masa depannya. Remaja masa kini memiliki kesulitan tersendiri bukan saja dari dalam dirinya melainkan tuntutan perkembangan teknologi. Banyak dari remaja yang mengalami kegagalan dalam

berproses sehingga terjerumus dalam kenakalan remaja. Pertumbuhan iman diusia remaja perlu mendapat perhatian khusus baik dari Orang tua, Gereja, dan lembaga pendidikan lainnya. Dewasa ini pemahaman pentingnya pertumbuhan iman tidak lagi menjadi hal utama yang perlu dibangun bagi remaja.

Paul Gunadi mengungkapkan dampak negatif dari perkembangan teknologi dikalangan remaja antara lain: *Pertama*, kemajuan teknologi membuat anak menjadi cepat puas dengan apa yang diperolehnya dari internet. Bila keadaan ini terus berlanjut, maka anak akan bertumbuh menjadi generasi yang cenderung berpikir dangkal. *Kedua*, kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, sehingga membentuk karakter anak yang tidak mampu dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga*, kemajuan teknologi mempercepat banyak pekerjaan. Hal ini dapat membentuk karakter anak menjadi lemah dalam mengontrol kesabarannya sehingga anak cenderung ingin cepat mendapatkan apa yang diinginkannya. *Keempat*, kemajuan teknologi berpotensi membuat anak enggan berelasi dalam dunia nyata, dikarenakan kebanyakan mereka lebih menyukai bermain sendiri dengan barang-barang teknologi yang dimilikinya (Yunardi Kristian Zega, 2001).

Yunardi Kristian Zega mengutip hasil riset dari Superbook yang dilakukan oleh Bilangan Research Center melakukan survei terhadap 4.905 remaja di Indonesia pada tahun 2017, menemukan fakta bahwa rata-rata remaja hanya empat kali menghadiri ibadah dalam waktu tiga bulan sebesar 63.8%, dan sisanya hanya menghadiri ibadah sebanyak dua sampai tiga kali ibadah. Survei selanjutnya mengantongi data sebanyak 36.5% anak muda tidak rutin membaca Alkitab, 4,6% remaja tidak membaca Alkitab. Melihat hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja di Indonesia mulai kehilangan iman (Yunardi Kristian Zega, 2001).

Ibadah komisi Remaja di gereja tidak lagi menarik bagi generasi Z, mereka lebih suka menghadiri pertemuan- pertemuan di luar. Mereka tidak melihat pentingnya dari sebuah ibadah bagi pertumbuhan imannya. Kebenaran yang mereka miliki juga merupakan sebuah kebenaran yang relatif. Ketika Alkitab dirasa tidak relevan untuk dihidupi, maka tidak akan dilakukan. Apa yang dianggap benar akan tetap dilakukan walaupun melanggar norma dan firman. Tidak bertumbuhnya iman Kristen dapat terdeteksi dengan adanya berita-berita yang beredar tentang kasus-kasus yang melibatkan para remaja, seperti kasus pembunuhan, bullying, geng motor, kenakalan remaja lainnya dan sampai pada maraknya kasus bunuh diri. Kasus – kasus semacam ini tidak akan terjadi apabila remaja mengalami pertumbuhan iman yang benar.

Dengan demikian perlu peran aktif dari lembaga-lembaga pendidik baik formal maupun nonformal.

## 2. PEMBAHASAN

Pertumbuhan iman sangat penting bagi kehidupan remaja untuk menentukan nilai-nilai yang dimilikinya sehingga terbentuk sebuah prinsip hidup yang berdasar dengan firman Tuhan. Masa remaja adalah masa mencari identitas diri dan pertumbuhan iman menentukan pembentukan identitas diri. Ketika remaja mengenal identitasnya didalam Tuhan, maka akan semakin menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi segala situasi. Sesuai dengan pertumbuhan imannya yang semakin meningkat, semakin dewasa dalam cara berpikir dan bertindak.

Menurut Chapman pertumbuhan rohani adalah kehidupan yang semakin seperti Kristus. Senada dengan itu V Gilbert Beer menambahkan bahwa pertumbuhan rohani seperti Kristus bukanlah hasil usaha manusia, melainkan saat Kristus berdiam dalam diri seseorang maka akan terpancar sinar kemuliaan Tuhan. Sedangkan Watuseke H menyatakan bahwa pertumbuhan rohani adalah terjadi saat orang baru percaya memiliki kesukaan berdoa dan bertekun dalam pembelajaran firman Tuhan, hidup dalam persekutuan, memberi dan berkorban. Sehingga pertumbuhan rohani adalah sebuah pertumbuhan iman yang mengarah kepada Kristus, hidup semakin serupa dengan Yesus bukan karena usaha manusia melainkan karena Kristus ada didalamnya dan terjadi perubahan dalam kehidupan, yaitu hidup yang dipimpin oleh Roh kudus. Sehingga meninggalkan manusia lama dengan keinginan dagingnya kepada hidup kudus.

Generasi Z adalah sebutan pada anak yang lahir berkisaran tahun 1997-2012, yang pada tahun 2024 ini masih menduduki masa remaja. Generasi ini melek teknologi dan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengakses internet. Tentu internet memberi dampak positif bagi kehidupan umat manusia, namun perlu diwaspadai bahwa sebesar dampak positif yang di berikan, maka sebesar itu pula dampak negatif yang dapat merusak kehidupan remaja masa kini. Terutama menghambat pertumbuhan iman, jika iman sudah tidak bertumbuh maka yang seseorang tidak akan menjadi pribadi yang berkualitas.

Iman seorang anak, kepribadian anak dan kerohanian anak tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak diturunkan oleh orang tuanya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Pada bagian ini peneliti akan menyoroiti peran orang tua dan baik dalam perjanjian lama maupun

dalam perjanjian baru, dan peran pemimpin rohani khususnya dalam kaitannya terhadap pertumbuhan iman anak-anaknya.

### **Peran Orang Tua Dalam Perjanjian Lama**

**Pertama, menanamkan nilai-nilai iman kepada anaknya.** Orangtua dalam Perjanjian Lama memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua bertugas untuk menanamkan nilai-nilai iman kepada anaknya. Kejadian 18:19, “Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukannya TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.” Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mengemban tugas sebagai pendidik karakter spiritual anak-anak mereka.

Amsal 22:15 “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya.” Pendidikan akan menjauhkan orang muda dari kebodohan sehingga masa depan sungguh ada. Sedangkan Amsal 22:6 memiliki arti bahwa pendidikan merupakan investasi yang berharga untuk masa tua, sebab akan memberi manfaat yang besar. Dengan demikian pendidikan memberi dampak yang sangat berguna sepanjang masa. Didikan akan membentuk seseorang memiliki pertimbangan yang matang dalam memutuskan suatu hal dan membuat seseorang bertindak hati-hati dan itulah penentu kesuksesan seseorang. Semakin dini pendidikan itu diberikan semakin efektif kematangan karakter terbentuk. Sedangkan semakin lambat pendidikan itu diberikan maka akan semakin sulit seseorang mengubah karakter yang buruk menjadi baik. Sebab karakter dibentuk dari kebiasaan yang dilakukan seseorang setiap harinya.

Orangtua juga menjadi pendidik awal iman anak-anaknya. Mendidik anak sejak dini untuk mengenal Tuhan sedang membentuk keteguhan dalam pengiringannya kepada Tuhan. Orang yang sejak dini telah belajar mengenal Tuhan dan hidup menurut ketetapan Tuhan hidupnya akan memiliki masa depan yang baik. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang” (Amsal 22:6). Kepedulian orangtua akan pendidikan karakter spiritual bagi anaknya akan membawa keuntungan kepada dirinya sendiri. Sebab dengan mengajarkan pendidikan karakter spiritual akan mencetak anak yang hebat dan berkualitas dalam perkataan, perbuatan yang akan membuat orangtua bangga dan berbahagia.

Mazmur 78 mencatat bahwa keturunan Yakub diberikan hukum Taurat untuk diperkenalkan kepada keturunannya. Hal ini dijadikan dasar oleh orang Ibrani dalam mendidik anak, dimana ketetapan- ketetapan Tuhan dijadikan dasar pengajaran turun temurun. Dengan demikian lembaga pertama yang harus mengajarkan ketetapan Tuhan adalah orangtua, bukan gereja atau lembaga lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa sudah ada ketetapan dari bapa leluhur untuk mengajarkan ketetapan dan hukum Tuhan secara turun temurun dari orangtua kepada anak-anaknya, bukan kepada anak orang lain (Yunardi Kristian Zega, 2001). Sehingga pelaksanaan pengajaran bagi anak sendiri berjalan turun temurun sampai generasi penerus berikutnya.

**Kedua, orangtua menjadi pendamping dalam pertumbuhan iman anak-anaknya.**

Dalam kehidupan Israel atau dalam tradisi Ibrani, setiap aspek kehidupan dijadikan sebagai isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan (Siahaan & Rantung, 2019). Pada pagi dan malam hari mereka memberi pengajaran yang dihubungkan dengan doa atau *Syema* kepada anak-anak mereka. Dengan demikian anak dapat belajar dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi anak dalam hal baik ataupun buruk. Maka orangtua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya (Wiriadinata et al., 2018). Peran orangtua penting untuk mengarahkan, membimbing dan mendampingi anak dalam masa remaja, karena dimasa ini sangat mudah untuk diombang ambingkan pengaruh dari luar. Tujuan utamanya adalah anak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang buruk dan merusak kebiasaan baiknya.

Pendidikan dalam bahasa “Ibrani” memiliki arti “mengabdikan”, sehingga Pendidikan kristen bertujuan mempersiapkan generasi penerus sebagai orang-orang yang siap mengabdikan dirinya pada Tuhan dan kehendaknya. Pengertian yang lain adalah “memberi atau meningkatkan kegemaran” hal ini berarti orangtua harus dapat mengarahkan anak memiliki kerinduan untuk mencari Tuhan. Ketika anak-anak dengan inisiatifnya sendiri mencari Tuhan maka akan mengalami Tuhan secara pribadi. Pengalaman pribadi bersama Tuhan akan membantu seseorang memiliki keteguhan hati dalam mengiringi Tuhan meskipun berada dalam pergumulan hidup yang berat. Meskipun hal ini tidak dapat dijadikan sebuah jaminan mutlak bahwa anak-anak dari orangtua yang takut Allah akan tetap setia sampai akhir. Namun kehidupan anak-anak dari orangtua yang saleh akan tetap dijagai Tuhan, sebab kasih setia Allah tidak akan pernah meninggalkan mereka. Bahkan disaat mereka hidup ditengah-tengah dunia

yang jahat dan tidak setia.

Susan mengatakan bahwa dalam Alkitab Perjanjian Lama ada beberapa nats yang menjadi dasar dalam membentuk karakter spiritual. Orangtua harus aktif dalam mengajar firman Tuhan. orangtua juga harus mengajarkan kehendak Tuhan kepada anaknya. Bukan hanya sekedar memberi perintah tetapi metode mengajarkan juga harus dicantumkan (Wiriadinata et al., 2018). Orangtua harus mengajar dengan teladan (Keluaran 6:5-8; 31:12).

- a. Harus dikomunikasikan secara verbal (Kel 6:7 tentang syema, Ul. 11:18-19).
- b. Didiskusikan secara informal apa yang terjadi sepanjang hari (Ul. 6:20-25).
- c. Diajarkan kepada anak ketika anak bertanya (Kel. 12:26; 13:14; Ul 6:21).
- d. Dapat menggunakan bahan ajar bahan visual sebagai contoh (Ul. 6:9; 11:20).
- e. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam perayaan kegiatan-kegiatan, hari raya sepanjang tahun (Ul. 16:16).

Dengan demikian orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun pertumbuhan iman anak-anaknya. Orangtua harus menjadi pendidik spiritual yang mendidik anaknya tentang hukum-hukum dan menjadi teladan dalam melakukan hukum Allah. Orangtua juga harus mengajarkan kehendak Allah

### **Peran Orangtua Dalam Perjanjian Baru**

**Pertama, orangtua harus menjadi guru rohani.** Mendidik anak tidak hanya tertulis dan diperintahkan dalam Alkitab Perjanjian Lama, tetapi terdapat pula dalam Alkitab Perjanjian Baru. Efesus 6:4, “ Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Orangtua diperintahkan untuk menjadi seorang guru rohani bagi anak-anaknya. Menjadi seorang guru tidak saja dituntut dalam cakap mengajar tetapi juga cakap dalam menerapkannya terlebih dahulu. Orangtua harus memahami firman Tuhan terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada anak-anaknya. 2 Timotius 2:15, “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.” hal ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orangtua atau sebagai orang yang sudah dewasa (Wiriadinata et al., 2018).

1 Korintus 7:17-18,”Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu dipanggil dalam keadaan bersunat,

janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Dan kalau seorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau disunat.” Menurut Dennis Mccallum, bahwa Injil harus toleran terhadap budaya yang dimiliki oleh para remaja. Remaja dalam budaya tradisional menerima saja ritual yang mereka harus lalui dalam sistem keyakinan masyarakat desanya tanpa mempertanyakan apa-apa. Budaya orangtua dan budaya anak-anak mereka harus sama, supaya mereka tidak berasa pada dunia yang berbeda. Tindakan ini harus menjadi strategi gereja agar tidak terjadi pergeseran budaya. Oleh sebab itu orangtua berperan menanamkan karakter spiritual anaknya melalui nilai budaya.

**Kedua, Orangtua mengajarkan disiplin rohani.** Orangtua harus menjadikan rumahnya bukan hanya sebagai tempat tinggal saja tetapi juga sebagai tempat anak belajar disiplin. Mereka akan menjadi pemimpin di masa depan. Karena itu orangtua harus benar-benar membekali anak-anak dengan roh takut akan Tuhan melalui pengajaran firman Tuhan. Orangtua harus mengajari anak-anak mereka dalam membangun mezbah bagi Tuhan di rumah. Mengadakan pendisiplinan rohani dalam kehidupan berdoa, beribadah dan membaca alkitab kepada anak-anak akan membentuk cara hidup yang benar. Disiplin rohani akan memungkinkan mereka tetap melakukan yang benar meskipun suatu saat mengalami situasi dan keadaan yang sulit. Maka mereka perlu untuk diajar ketetapan Tuhan secara turun temurun. Orangtua perlu mempergunakan setiap kesempatan untuk mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anaknya (Wiriadinata et al., 2018).

Orangtua juga berperan untuk mendisiplin anak-anaknya sehubungan dengan membangun manusia rohani. hal ini dapat dilakukan dalam mendisiplin diri dari masing-masing anggota keluarga bersepakat untuk membangun mezbah keluarga melalui pujian, penyembahan dan doa. Ibrani 12:11, menjelaskan bahwa tiap-tiap ganjaran pasti mendatangkannya dukacita, tetapi kemudian menghasilkan buah kebenaran dan damai sejahtera bagi mereka yang mau dididik. Sebab itu orangtua harus berani mendisiplin anaknya untuk menghidupi kebenaran.

**Ketiga, Orangtua berperan untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya.** Lebih dari sekedar ilmu atau teori, maka keteladanan hidup berdampak lebih kuat dalam mengajari anak. Baik dalam hal berbicara, perbuatan, cara pandang, kedisiplinan membangun manusia rohani seperti berdoa, membaca firman, dan melayani Tuhan, maka orang tua harus mencerminkan ketundukannya kepada kebenaran. 1 Timotius 4:12 memberi perintah untuk dapat menjadi teladan, terlebih lagi sebagai orangtua harus menjadi teladan dalam keseluruhan hidupnya.

### **Peran Pemimpin Rohani**

Ambarwati dan Raharjo menyatakan bahwa kepemimpinan sama halnya seperti ibu dan ayah bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga, pemimpin seperti orangtua dari komunitas yang dipimpinnya, dan komunitas milenial pada akhirnya akan meniru apa yang dilakukan pemimpin (Amiroh Ambarwati & Raharjo, 2018). Ada banyak pergeseran yang terjadi dalam kehidupan anak muda masa kini yang perlu dipantau. Apakah pergeseran yang terjadi ini merupakan pergeseran yang berdampak positif atau negatif. Peran pemimpin rohani adalah untuk membina, membimbing mereka memilah apa yang berkenan, yang suci dan kudus bagi Tuhan. Oleh sebab itu pemimpin rohani harus mengajar firman dan mendampingi secara spiritual kepada remaja (2 Timotius 2:15; 4:2).

**Pertama, pemimpin rohani berperan menciptakan komunitas yang sehat bagi remaja.** Pemimpin dapat sebagai Gembala Sidang, Pembina anak muda, ataupun mentor rohani bagi remaja. Gereja sebagai institusi rohani, harus memberi pengaruh yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan rohani remaja. Gereja tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya orang beriman yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan karakter dan spiritualitas anggotanya, termasuk remaja (Zwarsa Silalahi & Nainggolan, 2024). Sama halnya pendidikan iman berawal dari rumah, maka sebagai pemimpin rohani perlu menjadikan “Gereja” menjadi “Rumah” bagi para remaja. Dimana mereka memiliki rasa percaya, nyaman, dan rasa aman ketika mereka berada di dalam komunitas gereja. Ungkapan “Rumahku, istanaku” menggambarkan bahwa suasana rumah akan selalu di rindukan semua orang. Rumah adalah tempat terindah, tempat tujuan semua orang untuk pulang. Demikian pula pemimpin rohani berperan untuk menciptakan suasana yang indah, damai, penuh sukacita dalam komunitas gereja, yang mendukung pertumbuhan iman remaja (Ibrani 10:24-25).

**Kedua, Pemimpin rohani memberi wadah mengaktualisasikan taleta remaja.** Seorang pemimpin rohani perlu memberi pelatihan untuk melayani, dimana melibatkan remaja dalam melayani. Gereja harus memberikan wadah kepada remaja untuk menyalurkan talentanya. Usia remaja adalah usia produktif dan perlu wadah untuk menyalurkan ide-ide dan kreatifitasnya. Menurut Stephen R. Covey, spiritualitas adalah satu dari dimensi pembaharuan diri. Ada empat aspek dalam meningkatkan aset terbesar dalam diri manusia, yaitu fisik, spiritual, mental, dan sosial emosional (Stephen R. Covey, n.d.). Dengan demikian seorang

pemimpin rohani harus mampu menjawab mengembangkan diri remaja sehingga setiap kebutuhan dalam dimensi fisik, mental, spiritual dan sosial emosional dapat terpenuhi (1 Timotius 4:14).

**Ketiga, pemimpin rohani menyusun program sesuai kebutuhan remaja.** Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. mereka lebih familiar dengan internet. Hal ini menyebabkan mereka berbeda dalam cara berpikir, belajar dan berkomunikasi. Dengan demikian pemimpin rohani bagi generasi Z harus melek teknologi supaya pendidikan dan pendampingan bagi generasi Z dapat lebih efektif berdampak dalam kehidupan mereka. 1 Korintus 9: 20, “Demikianlah bagi orang Yahudi kau menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.” Artinya bahwa dalam melayani generasi Z pemimpin rohani harus memahami terlebih dahulu karakteristik dan kebutuhan mereka.

**Keempat, Pemimpin rohani menjadi pendamping dan konselor remaja.** Dalam melayani remaja tidak hanya cukup untuk diajar firman Tuhan dan di susunkan program yang menarik perhatian remaja, melainkan pemimpin rohani harus bisa meluangkan waktunya diluar jam ibadah untuk melakukan pendekatan dari hati ke hati. Remaja sangat butuh penerimaan, perhatian dan bimbingan secara berkala. Ada saatnya mereka sadar apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi tantangan hidup, namun ada kalanya mereka tidak mampu menguasai diri untuk tetap berdiri dalam kebenaran firman Tuhan. Peran pemimpin rohani adalah menjadi konselor untuk memberi solusi atas permasalahan hidup mereka (Galatia 6:2).

Menurut Hadi P. Saharjo, konseling adalah suatu bentuk pertolongan psikologis yang diberikan oleh konselor kristen kepada konseli yang sedang menghadapi persoalan untuk dipecahkan bersama (Sarjono, 2008). Sebagai konselor harus dapat dipercaya, terutama saat menjadi konselor bagi remaja. Remaja masa kini tidak mudah untuk percaya kepada orang lain, konselor yang dapat dipercayai mampu menjalin hubungan yang baik dengan remaja yang dilayaninya.

**Kelima, Pemimpin rohani berperan untuk mendidik dan mengajar firman Tuhan.** Dalam usianya yang sedang mencari jati diri dan rasa ingin tahu yang besar, dibutuhkan pendidik supaya remaja tidak terjerumus pada pergaulan yang salah dan pengambilan

keputusan yang tepat. Remaja harus diajar kebenaran firman Tuhan untuk mendapatkan pemahaman kerohanian yang baik. Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di Sorga.” Demikian pula terang Tuhan harus dapat memancar pada kehidupan para remaja. Dengan begitu dimanapun mereka akan berdiri disitu nama Tuhan akan dimuliakan. Peran pemimpin rohani dalam hal ini adalah membawa remaja untuk membangun pengenalan akan Tuhan dan memberi teladan bagi remaja bagaimana seharusnya kehidupan orang percaya sesuai dengan 1 Korintus 11:1 dan Titus 2:7-8.

### **Peran Orang Tua di JKI Mahanaim.**

Setelah dilakukan wawancara terhadap sepuluh orangtua dari remaja di Gereja JKI Mahanaim Blitar di dapati bahwa tujuh puluh persen orangtua telah melakukan perannya dalam membangun iman anak-anaknya. Berikut adalah peran orangtua yang telah dilakukan dalam membangun iman:

- a. Mengajarkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan kepada anak sejak usia dini. Orangtua mengajak anak-anaknya untuk sekolah minggu dengan rajin di gereja. Beberapa orangtua memiliki kegiatan rohani di rumah dan mengikut sertakan anak-anaknya seperti adanya doa bersama dan membaca firman Tuhan.
- b. Mendukung anak terlibat aktif dalam pelayanan dan kegiatan rohani di gereja. Dukungan orangtua juga nampak saat mereka antusias untuk mengantarkan anak ke gereja untuk beribadah ataupun mengikuti pengkaderan musik, lcd, lighting, PAW, dan sebagainya.
- c. Orangtua mengaku bahwa mereka berusaha memberi teladan yang baik seperti rajin saat beribadah, membaca Alkitab, konsisten dalam jam berdoa. Orangtua juga berusaha untuk mendidik anaknya menggunakan komunikasi yang baik dan penuh kasih yang bisa diterima oleh anak.

### **Peran Pemimpin Rohani di JKI Mahanaim.**

Selain melakukan wawancara kepada orangtua, peneliti juga melakukan wawancara kepada pemimpin rohani di Gereja JKI Mahanaim Blitar terkait dengan apa yang sudah dilakukan untuk mengembangkan iman generasi Z di gerejanya. Berikut adalah peran pemimpin rohani di Gereja JKI Mahanaim Blitar:

- a. Memberikan pendampingan secara aktif kepada para remaja. Selalu hadir dalam kegiatan komisi remaja. Berusaha mengenal secara personal kepada para remaja. Memberikan

waktu lebih kepada remaja untuk konseling. Melakukan kunjungan bagi remaja yang sakit, bermasalah dan tidak hadir di ibadah. Memahami dan mampu beradaptasi dengan pola pikir generasi Z.

- b. Menjadi teladan iman bagi para remaja tidak saja didalam gereja melainkan di kehidupan sehari-hari. Menjadikan dirinya merupakan firgur yang dapat diikuti oleh para remaja.
- c. Berperan dalam memberikan pembinaan dan pendidikan iman Kristen, menyusun program yang menarik bagi remaja, menyusun kurikulum pengajaran, mempersiapkan bahan diskusi dan permainan yang Alkitabiah dan sesuai dengan kebutuhan generasi Z.

### **Hasil dan Analisis**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh data bahwa sebagian besar dari orangtua yang diwawancarai telah melakukan perannya dengan baik dalam rangka membangun iman Generasi Z yang ada di Gereja JKIMahanaim Blitar. Dalam teori yang dikemukakan peneliti peran orangtua adalah menanamkan nilai-nilai iman kepada anaknya (Kej 18:19), menjadi pendamping dalam pertumbuhan iman anaknya (Kel 6:5-8; 31:12), menjadi guru rohani (Ef 6:4; 2 Tim 2:15), mengajarkan disiplin rohani (Ibrani 12:11), dan menjadi teladan (1 Tim 4:12).

Peranan orangtua diatas merupakan beberapa hal yang ideal perlu dilakukan orangtua, sehingga generasi Z memiliki iman yang bertumbuh ditengah perkembangan jaman. Ketika orangtua melakukan perannya dengan baik maka generasi Z akan menjadi generasi yang unggul dan memiliki takut akan Tuhan. Bukan hanya orangtua yang perlu berperan aktif tetapi juga pemimpin rohani berkerjasama dalam membangun iman generasi Z. Dalam hal ini pemimpin rohani berperan dalam menciptakan komunitas yang sehat bagi remaja (Ibrani 10:24-25), memberi wadah mengaktualisasi talenta remaja (1 Tim 4:14), menyusun program yang sesuai kebutuhan remaja (1 Kor 9:20), menjadi pendamping dan koselor remaja (Galatia 6:2), serta mendidik dan mengajar firman Tuhan (Mat 5:5; 1 Kor 11:1; Titus 2:7-8).

Jika di analisa secara mendalam maka diperoleh suatu konklusi bahwa orangtua di Gereja JKI Mahanaim Blitar sebagian besar telah melakukan perannya dalam mengembangkan pertumbuhan iman generasi Z di keluarga masing-masing. Mereka telah mengawali dalam mendidik anak sejak usia dini untuk rajin beribadah. Orangtua berperan aktif dalam mendorong anak-anak untuk beribadah, membaca Alkitab dan berdoa baik di keluarga atau di gereja. Sebagai orangtua mereka berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada anaknya dalam

kehidupan sehari-hari maupun hal-hal yang rohani.

Sebagaimana orangtua yang melakukan perannya dengan baik, demikian pula pemimpin rohani di Gereja JKI Mahanaim Blitar telah melakukan perannya dengan baik. Mereka selalu setia hadir untuk generasi Z secara holistik, bukan hanya melakukan pendampingan di gereja tetapi juga dalam kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan keluarga, pergaulan dan sekolah. Secara aktif mengunjungi remaja dan memotivasi supaya lebih rajin mengikuti kegiatan komisi remaja. Pemimpin rohani memberi keleluasaan kepada generasi Z untuk terbuka dan menceritakan persoalannya melalui sesi-sesi konseling. Pembina remaja berkomitmen menjaga kehidupan mereka sesuai firman supaya dapat menjadi panutan bagi remaja. Berkaitan dengan kegiatan ibadah pemimpin rohani menyusun materi-materi khotbah, pengajaran, diskusi, permainan dengan menyesuaikan topik-topik yang menarik dan relevan dengan generasi Z. Sehingga komunitas generasi Z di Gereja JKI Mahanaim Blitar lebih menarik untuk di ikuti.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dipahami bahwa orangtua dan pemimpin rohani di Gereja JKI Mahanaim Blitar telah melakukan perannya masing-masing dengan sangat baik. Sebagian besar mereka telah memenuhi perannya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

### **3. KESIMPULAN**

Pertumbuhan iman sangat penting bagi remaja, menanamkan nilai-nilai kebenaran yang berperan sebagai pembentuk identitas diri dan penentu kualitas diri. Pertumbuhan iman yang bertumbuh mengarah kepada Kristus. Peran orangtua dan pemimpin rohani sangat penting untuk memberikan pendampingan dan pembelajaran firman, disiplin rohani, kehidupan doa. Peran orangtua menanamkan nilai-nilai iman, menjadi pendidik awal iman, mendampingi dalam pertumbuhan iman anak, menjadi guru rohani dan megajarkan kedisiplinan rohani melalui teladan hidupnya. Peran orangtua dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat efektif diterapkan dan masih relevan untuk mendukung pertumbuhan iman remaja masa kini. Peran pemimpin rohani adalah menciptakan komunitas yang sehat, memberi wadah untuk mengaktualisasikan talenta dan ide-ide kreatif, membuat program-program rohani sesuai kebutuhan dengan cara yang dapat diterima oleh generasi Z, menjadi konselor dalam membantu remaja memecahkan masalahnya dan menjadi pendidik dan mampu mengajar firman dengan baik.

Generasi Z yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya mudah

sekali terombang ambing dengan arus dunia. mereka perlu mendapatkan pendidikan, pembimbingan, pendisiplinan dan teladan dari orangtua dan pemimpin rohani supaya bertumbuh iman dan pengenalannya kepada Tuhan. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pendidikan rohani yang adaptif, diterapkan dalam komunikasi yang efektif, seperti diskusi dan penggunaan media visual atau digital serta peran aktif melibatkan dalam kegiatan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh Ambarwati, & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial. *Philanthropy Journal Of Psychology*, 2(2), 117.
- Sarjono, H. P. (2008). *Konnseling Krisis dan Terapi Singkat*. Pionir Jaya.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114.  
<https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Stephen R. Covey. (n.d.). *The 7 Habits of Highly Effective People* (pp. 326–333).
- Wiriadinata, S. S., Wiriadinata, A., & Sudarma, J. (2018). *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*. Gramedia.
- Yunardi Kristian Zega. (2001). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116.  
<https://doi.org/doi:10.47304/jl.v7i1.145>
- Zwarsa Silalahi, & Nainggolan, B. D. (2024). Peran Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(1).